

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan sebuah pondasi penting untuk membangun sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan etika. Kejujuran adalah salah satu sifat yang memiliki nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, karena kejujuran menjadi landasan terbawah dalam membentuk suatu kepribadian yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya dalam kehidupan sosial seseorang tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menjadikan kejujuran sebagai bagian dari nilai integritas, dari salah satu lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Muhamad Arif Alfa Rizi et al., 2025). Menurut (Hayati & Nuraeni, 2025) Pengembangan kejujuran akademik pada siswa sekolah dasar sangat penting sebagai penguatan karakter pendidikan, karena tanpa karakter moral yang kokoh, keterampilan kognitif semata tidak mampu untuk membentuk individu yang bertanggung jawab. Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak pelanggaran terhadap nilai kejujuran, seperti kebiasaan mencontek, berbohong, dan enggan mengakui kesalahan. Kebiasaan tersebut menunjukkan nilai kejujuran pada peserta didik belum sepenuhnya tertanam.

Di Indonesia, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pondasi karakter siswa. Menurut (Sari & Rachmadtullah, 2024) Pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dianggap krusial dalam membentuk karakter integritas siswa SD. PPKn sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan tidak hanya mengandung aspek kognitif, tetapi juga muatan nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Tantangan lain muncul dari realitas bahwa krisis moral, termasuk rendahnya kejujuran, masih menjadi topik yang mendapat perhatian dalam masyarakat dan pendidikan, banyak Sekolah-sekolah mulai menerapkan "kantin kejujuran" sebagai strategi

untuk menumbuhkan karakter jujur. Strategi ini menunjukkan bahwa perilaku jujur tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja dengan melalui wawancara dengan Guru kelas 3, ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan sifat maupun perilaku kurang jujur, baik dalam kegiatan akademik ataupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sekolah sebenarnya telah menginisiasi program koperasi kejujuran sebagai sarana peserta didik dalam pembelajaran karakter, dimana peserta didik membeli kebutuhan sekolah dengan sistem kepercayaan tanpa penjaga dan peserta didik diharapkan membayar sesuai harga yang tertera. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya peserta didik mulai muncul perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran, seperti halnya peserta didik tidak membayar setelah mengambil barang, bahkan ada yang mengambil uang dari wadah pembayaran tersebut. Dengan masalah ini menunjukkan bahwa peserta didik belum optimal dalam upaya penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang umum belum bisa sepenuhnya efektif dalam mendalami nilai kejujuran kepada peserta didik. Oleh karena itu, butuh sebuah pendekatan yang khusus atau kontekstual dan menyentuh aspek afektif pada peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai potensial dalam menanamkan nilai moral pada siswa adalah metode storytelling, karena mampu menyampaikan pesan nilai secara kontekstual dan menyentuh aspek emosional siswa. Hal ini sejalan dengan hasil (Nurhayati et al., 2019) dalam jurnalnya metode storytelling dapat membantu anak-anak memahami pentingnya standar moral melalui karakter dan narasi yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri, Jurnal Pendidikan Dasar menyimpulkan bahwa metode bercerita berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, khususnya kejujuran.

Beralih ke konteks yang lebih spesifik lagi, di SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja terdapat gambaran bahwa karakter kejujuran peserta didik belum sepenuhnya tergarap secara

optimal. Meskipun data Kuantitatif spesifik tentang tingkat ketidakjujuran peserta didik (seperti frekuensi kebohongan, mencontek, atau tidak mengakui kesalahan) belum terdokumentasi secara formal. Observasi Guru dan laporan pendidik lapangan mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku peserta didik yang kurang jujur, seperti berbohong, enggan mengakui kesalahan, atau menyembunyikan kesalahan. Kondisi ini bisa menjadi refleksi dari kurang efektifnya strategi pembelajaran karakter yang digunakan di sekolah tersebut. Penggunaan metode pembelajaran konvensional tanpa pendalaman nilai karakter secara eksplisit mungkin menjadi salah satu faktor penyebabnya. Ada banyak sekolah, kegiatan pembelajaran PPKn lebih menekankan pada aspek kognitif saja dibandingkan dengan aspek afektif. Akibatnya, peserta didik belum mendapatkan pengalaman yang cukup dalam menerapkan nilai kejujuran dalam situasi nyata atau reflektif.

Berdasarkan uraian mengenai kondisi umum dan khusus lapangan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menghambat optimalnya penanaman nilai kejujuran pada peserta didik di SD Negeri 02 Kedungreja. Permasalahan yang terkait dengan internalisasi nilai - nilai kejujuran dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan peserta didik. Meskipun konsep kejujuran telah tertuang dalam kurikulum Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta berbagai program pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah, namun praktik di lapangan menunjukkan bahwa perilaku jujur belum merupakan perilaku peserta didik yang konsisten, seperti mengakui permasalahan, berkata jujur, atau bersikap transparan dalam pergaulan atau kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa mengajarkan prinsip-prinsip moral melalui instruksi tidak selalu efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan kasih sayang siswa. Permasalahan berikutnya adalah minimnya penelitian lokal yang secara khusus mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran karakter di SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja. Keterbatasan data empiris mengenai efektivitas metode pembelajaran tertentu, terutama storytelling, menjadikan sekolah tidak memiliki dasar kuat dalam menentukan

intervensi yang paling sesuai untuk memperbaiki permasalahan moral peserta didik. Ketiadaan penelitian dari konteks yang sama atau sekolah dengan karakteristik serupa juga mempersempit peluang sekolah untuk melakukan perbaikan berbasis bukti.

Metode Storytelling atau bercerita merupakan metode yang banyak digunakan untuk menyampaikan pesan moral melalui sebuah narasi yang dikemas dengan menarik. Bercerita merupakan suatu proses kreatif untuk anak-anak yang tidak hanya melibatkan aspek intelektual saja tetapi juga aspek seperti emosi, kepekaan, kehalusan budi, Seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya menampilkan otak kiri tetapi juga otak kanan (Wardiah, 2017). Storytelling merupakan suatu metode “menceritakan tanpa mengatakan” yang berarti bahwa hal tersebut dapat disampaikan dengan cara yang mendidik dan tidak menggurui. Tanpa perlu membutuhkan diinstruksikan atau didikte, anak - anak dapat menikmati cerita dan memahami moral atau pesan yang terkandung di dalamnya (Prayogi & Muwaffiqoturrizqi, 2024). Adapun penelitian oleh (Alifia et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan digital storytelling dapat meningkatkan pemahaman peserta didik khususnya terhadap nilai-nilai karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka, meskipun dalam penelitian tersebut peneliti belum terlalu spesifik meneliti pada aspek kejujuran secara terpisah. Dengan metode storytelling ini dapat menjadi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran. Storytelling juga dapat meningkatkan ketrampilan bagi Guru, serta dapat mengembangkan media pendukung dengan inovatif, dengan bercerita peserta didik dapat membangun karakter yang baik sejak usia dini.

Adapun studi penelitian Internasional yang dilakukan oleh (Liang et al., 2025) dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita moral dengan penekanan pada dampak positif dari kejujuran mempunyai pengaruh yang besar dalam mendorong perilaku jujur pada anak usia 7-11 tahun. Meskipun demikian, sebagian peneliti-peneliti terdahulu masih terbatas

dalam konteks eksperimen atau uji coba pendek, tanpa melihat lebih luas praktik implementasi secara menyeluruh di sekolah dasar dalam keseharian pembelajaran peserta didik tersebut.

Berdasarkan berbagai uraian mengenai permasalahan rendahnya internalisasi nilai kejujuran pada peserta didik, kurang optimalnya strategi pembelajaran yang digunakan guru, minimnya penelitian lokal mengkaji efektivitas metode penanaman nilai moral, serta adanya kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, maka peneliti memandang perlunya suatu kajian yang lebih mendalam dan terarah mengenai strategi pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Storytelling sebagai salah satu pendekatan pedagogis diyakini memiliki potensi kuat untuk menstimulasi pemahaman moral, membangun empati, dan memfasilitasi internalisasi nilai secara lebih bermakna bagi peserta didik sekolah dasar. Di sisi lain, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menguji efektivitas storytelling dalam konteks pembelajaran PPKn menunjukkan adanya celah ilmiah yang penting untuk diisi. Atas dasar pertimbangan akademik, empiris, dan kebutuhan praktis di sekolah, peneliti merasa perlu mengangkat topik ini ke dalam sebuah penelitian formal. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Efektivitas Strategi Storytelling dalam Pembelajaran PPKn untuk Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa di SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja”.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah ini berawal dari kondisi di SD Negeri 02 Sidanegara kedungreja:

1. Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter, fenomena pelanggaran terhadap nilai kejujuran seperti kebiasaan mencontek, berbohong, dan enggan mengakui kesalahan masih sering terjadi di kalangan peserta didik sekolah dasar.

2. Pembelajaran PPKn belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, karena masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan strategi yang mampu menyentuh aspek moral dan afektif peserta didik secara mendalam.
3. Metode *storytelling* telah diakui salah satu pendekatan potensial dalam penanaman nilai karakter, namun belum banyak diterapkan secara kontekstual disekolah dasar, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran.
4. Kurangnya penelitian empiris dilingkungan SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja yang secara khusus menguji efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam membangun nilai kejujuran siswa, sehingga guru dan sekolah belum memiliki dasar yang dapat dijadikan rujukan dalam perbaikan pembelajaran karakter.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus kajian, maka peneliti menetapkan beberapa pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan strategi *storytelling* dalam pembelajaran PPKn, khususnya dalam upaya menanamkan nilai kejujurann kepada siswa.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa dan guru SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja, sehingga hasil penelitian tidak dimaskudkan untuk generalisasi ke sekolah lain dengan kondisi berbeda.
3. Nilai karakter yang diteliti secara khusus adalah nilai kejujuran, sehingga aspek-aspek karakter lainnya (disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sebagainya) tidak menjadi fokus utama penelitian.
4. Strategi pembelajaran yang dikaji terbatas pada strategi storytelling, dan tidak membahas efektivitas strategi pembelajaran lain dalam penanaman nilai kejujuran.

5. Analisis efektivitas dibatasi pada perubahan perilaku siswa yang tampak dalam konteks pembelajaran dan aktivitas sekolah, sesuai indikator kejujuran yang relevan dengan pembelajaran PPKn.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas strategi *storytelling* dalam penanaman nilai kejujuran pada siswa di SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Efektivitas strategi *storytelling* dalam penanaman nilai kejujuran pada siswa di SD Negeri 02 Sidanegara Kedungreja”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam strategi penanaman nilai karakter melalui metode *storytelling*. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter, terutama nilai kejujuran pada jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi banyak pihak yaitu Sekolah, Guru dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut ini:

a) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan informasi dan gambaran konkret mengenai strategi pelaksanaan metode *storytelling* dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi alternatif dalam menanamkan nilai kejujuran secara efektif.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c) Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan referensi awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan metode storytelling atau mengeksplorasi nilai-nilai karakter lainnya dalam konteks pendidikan dasar.